

## PLTA Se-Sumatera Krisis Air

Palembang, Kompas - General Manager Penyaluran dan Pusat Pengaturan Beban atau P3B PT PLN Sumatera Kikid Sukantomo, Selasa (11/9), mengatakan, krisis air yang dialami pembangkit listrik tenaga air tidak hanya terjadi di Sumatera Bagian Selatan alias Sumbagsel, tetapi juga seluruh PLTA di Sumatera.

Menurut Kikid, seluruh PLTA di Sumatera kemampuannya menurun sekitar 50 persen akibat kemarau, yang membuat jumlah air danau dan waduk berkurang. Faktor kerusakan hutan di sekitar daerah tangkapan air (catchment area) juga menyebabkan danau dan waduk sebagai pemasok kebutuhan air untuk PLTA kekurangan air.

"Kondisi seluruh PLTA di Sumatera rata-rata mengalami penurunan kapasitas 50 persen. Kerusakan lingkungan juga punya andil, misalnya di PLTA Kuto Panjang, setiap musim hujan banjir, tetapi saat musim kemarau kering. Daerah tangkapan air rusak karena penebangan," kata Kikid.

Berdasarkan data dari PT PLN, PLTA di Sumatera tersebar di Lampung, Bengkulu, Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, tetapi di Sumatera Selatan tidak terdapat PLTA karena kondisi geografisnya datar. Pada saat kondisi air normal, PLTA di Lampung mampu menghasilkan 68 megawatt (MW), PLTA di Bengkulu menghasilkan 220 MW, PLTA di Riau menghasilkan 75 MW, PLTA di Sumatera Barat menghasilkan 191 MW, dan PLTA di Sumatera Utara menghasilkan 135 MW. Kini produksi semua PLTA tersebut turun 50 persen.

Kikid mengungkapkan, harga setiap kWh listrik yang dihasilkan PLTA sebenarnya sudah mengandung retribusi untuk menyelamatkan lingkungan di sekitar pembangkit. Besarnya retribusi bervariasi, dari Rp 5 per kWh sampai Rp 17 per kWh, yang dibayarkan kepada pemerintah daerah.

## Turun-temurun

Dari Soe, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dilaporkan, kesulitan air bersih yang menimpa masyarakat hampir terjadi setiap musim kemarau, terutama di pedesaan, krisis air

terjadi turun-temurun.

Hal itu terungkap dalam percakapan dengan Camat Boking Okto Nakamnanu bersama masyarakat di Desa Suni, 87 kilometer timur Soe, Selasa (11/9) siang. Pertemuan itu dilakukan berkaitan dengan kehadiran dan kepedulian Action Contre La Faim (ACF), sebuah LSM dari Perancis bersama mitranya, Ogilvy, yang kini sedang berupaya menanggulangi kesulitan air bersih di kawasan tersebut.

Menurut Randu dari ACF, masyarakat di lima dari 14 desa di Kecamatan Boking kini sedang didorong untuk menanggulangi krisis air yang mereka hadapi. Kelima desa itu adalah Suni, Mela, Nano, Leonmeni, dan Bokin.

Terobosan yang sedang dilakukan adalah pipanisasi untuk Desa Suni, sedangkan untuk empat desa lainnya berupa pembangunan sumur gali.

(ANS/WAD)

Source:Kompas